

## Naskah Khotbah

### Kasih Setia (*HESED*) Tuhan Lebih Baik daripada Hidup Mazmur 63:1-9\*

Jonly Joihin\*\*

#### Pendahuluan

Penafsir umumnya menemukan kesulitan dalam mengenali struktur Mazmur 63.<sup>1</sup> Salah satu petunjuk untuk mengenali struktur dan mengerti makna Mazmur 63 adalah pada istilah “tanah kering.” Konteks makna “tanah kering” sejajar dan diperkuat dengan pemberian judul “Mazmur Daud ketika ia ada di padang gurun Yehuda,” di mana “padang gurun” mempunyai konotasi yang dekat

---

\* Naskah khotbah ini disampaikan pada kebaktian kapel STT Amanat Agung, 27 Maret 2019 (Minggu Prapaskah Ke-3).

\*\* Penulis adalah dosen Biblika di STT Amanat Agung.

1. Cf. Michael Wilcock, *The Message of Psalms 1-72*, *The Bible Speaks Today Old Testament*, ed. Alec Motyer (Nottingham: Inter-Varsity), 222.

dengan “tanah kering.” Kedua istilah merujuk pada situasi yang tidak aman dan genting, atau situasi kegersangan dan penderitaan. Penderitaan pemazmur ditaruh dalam kerangka penderitaan Daud karena diburu oleh Saul hingga ke padang gurun supaya dapat dibunuhnya.

Dalam konteks pemahaman bahwa tubuh pemazmur adalah seperti “tanah kering,” Barth dan Pareira mengusulkan struktur Mazmur 63:1-9 dalam 4 bagian sebagai berikut:<sup>2</sup>

- Ayat 2-3 Doa minta tolong.
- Ayat 7-9 Ucapan syukur karena Tuhan telah mengabulkan permohonan tadi.
- Ayat 5-6 Ucapan syukur atas persekutuan dengan Allah.
- Ayat 4 (**Puncak**): Kasih setia Allah lebih daripada hidup.

Catatan: Ayat 10-12 yang berisi perkataan tentang musuh dan doa untuk raja mungkin merupakan karya editorial kemudian (cf. H. Gunkel).

## Materi

### A. Doa Minta Tolong (Ayat 2-3).

1. Pemazmur berseru kepada Allah: Engkaulah Allahku. Ia mencari dan merindukan Allah. Hasratnya akan Allah adalah sangat kuat seperti gambaran: tanah yang kering

---

2. Marie Claire Barth dan B. A. Pareira, *Kitab Mazmur 1-72: Pembimbing dan Tafsirannya*, Tafsiran Alkitab (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 573.

dan tandus, tiada berair. Seperti tanah kering dan tandus membutuhkan air, demikianlah jiwa pemazmur rindu akan Tuhan. Pemazmur ada dalam pergumulan penderitaan walaupun ia tidak menjelaskan kepada kita seperti apa penderitaannya tersebut.

2. Lazimnya seorang merindukan dan berseru kepada Allah karena memiliki kebutuhan akan Allah dan hendak meminta pertolongan kepada-Nya. Pemazmur datang kepada Allah “hendak melihat” (TB-LAI “sambil melihat” kurang tepat<sup>3</sup>) kekuatan dan kemuliaan-Nya (ayat 3b). Di tengah penderitaannya, ia hendak memohon kekuatan dari Allah yang akan membawa kelepasan baginya dan hendak kemuliaan Allah yang dinyatakan pada pelepasan tersebut terlaksana dalam situasi yang sedang di hadapinya.

**B. Ucapan Syukur Karena Tuhan Telah Mengabulkan Permohonan Tadi (Ayat 7-9).**

1. Dalam pergumulan yang terdahulu tersebut, pemazmur ternyata kemudian mengalami kelepasan dari Tuhan. Karena itu, pemazmur mengakui bahwa “sungguh Engkah telah menjadi pertolonganku dan dalam naungan sayap-Mu aku bersorak-sorai” (ayat 8). Pemazmur bersyukur dan memuji Tuhan atas pertolongan-Nya dan menaikkan sorak-sorak bagi Tuhan.

---

3. Barth dan Pareira, *Kitab Mazmur 1-72*, 572.

2. Karena keyakinan bahwa “tangan kanan-Mu menopang aku” (ayat 9), Pemazmur juga bertekad bahwa ia akan senantiasa berpaut dan melekat pada Tuhan.

**C. Ucapan Syukur atas Persekutuan Dengan Allah (Ayat 5-6).**

1. Selanjutnya, karena pertolongan tersebut, pemazmur juga bertekad hendak memuji Tuhan seumur hidupnya dan menaikkan tangan-Nya kepada Allah, sebuah tanda yang menyertai pujian (ayat 5).
2. Dengan bibir yang bersorak-sorak, mulutnya hendak memuji-muji Allah (ayat 6).

**D. Kasih Setia Allah Lebih Baik Daripada Hidup (Ayat 4 – Puncak).**

1. Refleksi atas pengalaman penderitaannya dan pertolongan dari Tuhan membawa pemazmur kepada kesimpulan dan pengakuan yang tegas: “Sebab kasih setia-Mu lebih daripada hidup” (ayat 4). Perkataan ini adalah puncak dari mazmur ini. Ungkapan ini patut menjadi puncak dari piramid Mazmur 63 karena pernyataan ini adalah dari hasil dari pengalaman Pemazmur bergumul dalam penderitaannya dan yang akhirnya dimenangkannya karena bersandar dan mengandalkan Tuhan.
2. Kasih setia (*hesed*) Allah adalah lebih bernilai daripada hidup pemazmur. Kasih setia ini adalah *covenantal love*, yaitu kasih Allah oleh karena perjanjian (*covenant*) antara Allah dan bangsa Israel, perjanjian mana juga adalah anugerah Allah karena Ia yang Maha Tinggi mau

mengikatkan diri-Nya dengan Israel, yaitu dengan manusia ciptaan-Nya, untuk menjadikan Israel umat kesayangannya dan diri-Nya sendiri Allah mereka. Dalam konteks perjanjian, Allah berjanji akan selalu setia mengasihi Israel dan menjadi Allah yang menjaga dan memelihara Israel jika Israel memegang perjanjian tersebut dengan menaati perintah-perintah dari perjanjian.

3. Menurut Barth dan Pareira, konsep *hesed* (kasih setia) Allah kepada umat-Nya-adalah inti berita PL.<sup>4</sup> Konsep *hesed* dari Tuhan berarti “bila kita bersalah dan mencari Allah, Ia mengampuni kita; bila kita lemah, Ia [sic] menolong kita; bila kita diancam, Ia melindungi kita.” Allah adalah menjadi segala-galanya bagi kita. Allah tidak pernah berhenti mengasihi kita sekalipun kita jauh dalam dosa dan bergumul dalam penderitaan karena dosa tersebut. Ia selalu sedia untuk menolong kita, melindungi kita, mengampuni kita dan memulihkan kehidupan kita. Tatkala Pemazmur menyadari bahwa Allah telah menyatakan kasih setia-Nya (*hesed*) kepadanya, terbukti dari pertolongan yang diberikan-Nya dan kelepasan yang dialaminya, maka dengan tepat ia mengatakan “Sebab kasih setia-Mu lebih daripada hidup” (ayat 4a) dan “bibirku akan memegahkan Engkau” (ayat 4b). Pemazmur sungguh benar tatkala ia

---

4. Barth dan Pareira, *Kitab Mazmur 1-72*, 574.

bertekad untuk memberitakan kasih setia Tuhan tersebut kepada tetangga dan sesamanya.

4. Pengakuan “Sebab kasih setia-Mu lebih daripada hidup” adalah hal yang seharusnya ada pada kita tatkala kita bergumul dengan penderitaan. Hidup kita tidak lepas dari penderitaan karena kehidupan kita sekarang dalam dunia yang berdosa, zaman sekarang (*the present age*; *contra the age to come*), dan jubah manusia lama. Namun, dalam penderitaan, hendaklah kita datang mencari Tuhan dan pertolongan-Nya. Seperti halnya Pemazmur, kita datang “hendak melihat kekuatan-Nya dan kemuliaan-Nya.” Kita harus tekun dan tabah menantikan pertolongan dari Tuhan yang pasti akan datang karena kasih setia (*hesed*) Allah. Demikian juga, seperti halnya pemazmur, pada akhirnya kita juga akan mengatakan “bibirku akan memegahkan Engkau.” Karena kasih setia (*hesed*) Allah, kita pasti akan ditolong dan dilepaskan dari penderitaan kita.
5. Puncak dari kasih setia (*hesed*) Allah adalah pada pengaruhaan Anak Tunggal Allah, Yesus Kristus, untuk datang ke dalam dunia, mati dan dibangkitkan, serta menjadi Juruselamat manusia. Bahkan sekalipun kita adalah manusia lemah yang berdosa melawan Allah, kasih setia Allah membuat-Nya tetap mengasihi kita sehingga Kristus tetap mati untuk kita ketika kita masih berdosa (Rm 5:6). Paulus memahami hal ini dan mempunyai keyakinan

iman akan kasih setia Allah: karena kasih setia-Nya, Allah telah ada di pihak kita dan Allah tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri untuk diberikan-Nya kepada kita (Rm 8:31-39). Karena itu pula Ia menulis, “Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita” (Roma 8:38-39).

### **Penutup**

Marilah kita merenungkan akan kasih setia Allah yang telah dinyatakan melalui Yesus Kristus, Anak Allah, dan memproklamkan kasih setia Allah tersebut. Yesus rela menderita dan mati bagi kita supaya kita mendapatkan pengampunan dosa dan keselamatan. Ini adalah wujud dari kasih setia Allah bagi kita. Apakah kita sudah menghayati dengan sungguh-sungguh *hesed* (kasih setia) Allah? Apakah kasih setia Allah menjadi sandaran kita tatkala kita mengalami penderitaan hari ini? Apakah kita senantiasa datang mencari Allah dan kekuatan-Nya tatkala kita tidak berdaya karena dosa?